



PERUBAHAN MAKNA KATA DALAM BAHASA INDONESIA DI MEDIA SOSIAL: KAJIAN SEMANTIK

Ewin Sanjaya Gajah¹, Anugerah Agung Pohan²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Correspondence e-mail: ewinsanjayagajah@uinsu.ac.id¹, anugerahagungpohan@uinsu.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submitted: 13 Maret 2026

Accepted: 10 April 2026

Published: 13 April 2026

Hal: 864-874

Kata kunci:

Semantik; pergeseran makna; bahasa gaul; media sosial; identitas linguistik

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergeseran makna dalam bahasa gaul di media sosial serta menjelaskan bagaimana ekspresi identitas pengguna tercermin melalui penggunaan bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik simak dan catat, yang ditandai dengan analisis deskriptif. Metode penyimpulan digunakan untuk mengetahui bagaimana makna kata berubah dalam konteks media sosial, dengan menitikberatkan pada bahasa tertulis. Data penelitian berupa kalimat yang menunjukkan pergeseran makna semantik, diperoleh dari berbagai platform media sosial seperti Instagram, X, dan TikTok. Penelitian dilakukan pada unggahan dan komentar publik yang aktif sepanjang tahun 2024. Data dianalisis menggunakan pendekatan semantik untuk mengidentifikasi bentuk dan makna baru dari kata-kata bahasa gaul yang mengalami pergeseran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergeseran makna dalam bahasa gaul di media sosial terjadi secara meluas dan mulai digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, penggunaan bahasa gaul di media sosial juga merepresentasikan identitas individual dan kreativitas pengguna. Kajian semantik ini memberikan wawasan penting tentang dinamika bahasa dan budaya masyarakat di era digital.



© 2026 The Authors. Published by Jurnal Bastra. This is an open access article under the CC BY license <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbolik yang bersifat dinamis dan senantiasa mengalami perubahan seiring perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Dalam masyarakat digital, evolusi bahasa, khususnya di media sosial Indonesia, ditandai dengan perubahan signifikan dalam arti kata, didorong oleh sifat komunikasi digital yang dinamis dan serba cepat. Platform media sosial seperti Instagram, X, dan TikTok berfungsi sebagai lahan subur bagi kreativitas linguistik dan munculnya bentuk bahasa baru. Platform ini memfasilitasi perluasan dan penyempitan makna kata, yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya penggunaannya. Misalnya, penelitian telah menunjukkan bahwa kata-kata di platform seperti Twitter dan Instagram mengalami pergeseran semantik, yang mengarah pada penciptaan neologisme dan konotasi yang diubah berdasarkan konteks digital (Maharani et al., 2025). TikTok, khususnya, telah diidentifikasi sebagai ruang di mana makna baru muncul karena tren media sosial, dengan komentar pengguna mengungkapkan pergeseran makna kata yang dipengaruhi oleh budaya digital (Pratiwi et al., 2025). Di media sosial X, perluasan makna sering dikaitkan dengan perubahan sosial dan budaya, asosiasi makna

sebelumnya, dan perbedaan dalam bidang penggunaan(Laksono, 2025). Transformasi padanan bahasa Indonesia di TikTok lebih lanjut menggambarkan bagaimana tren konten digital mendorong variasi makna kata, didorong oleh kreativitas pengguna dan kebutuhan akan ekspresi yang relevan dengan budaya digital(Rosadi & Rosadi, 2025). Selain itu, integrasi AI dan pembelajaran mesin dalam menganalisis data media sosial menyoroti keseimbangan antara menumbuhkan kreativitas linguistik dan mempertahankan standar bahasa, menawarkan wawasan tentang inovasi linguistik dan penyimpangan dari norma konvensional(Santoso et al., 2025). Sifat informal dan interaktif komunikasi media sosial telah menyebabkan pergeseran makna kata yang sering menyimpang dari aturan bahasa standar, seperti yang terlihat dalam komentar dan keterangan Instagram(Heldi, 2024). Pola komunikasi digital Generasi Z, yang ditandai dengan bahasa gaul dan pencampuran kode, lebih lanjut berkontribusi pada pergeseran linguistik ini, dipengaruhi oleh faktor teknologi, sosial, dan budaya(Azmi et al., 2025). Media sosial bertindak sebagai katalis untuk evolusi linguistik, dengan neologisme dan ekspresi kreatif dengan cepat menyebar dan berubah sebagai respons terhadap kebutuhan pengguna dan kendala teknologi(Szymańska, 2025). Penggunaan bahasa sehari-hari pada platform seperti Instagram, X, dan TikTok tidak hanya menyebabkan pergeseran semantik tetapi juga berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas, menampilkan kreativitas individu(Hijrah et al., 2024). Secara keseluruhan, perkembangan dinamis kosakata bahasa Indonesia di era digital melibatkan perluasan, perubahan, dan penyempitan makna, dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan teknologi(Darheni, 2011).

Melalui penelitian Ameylia Maya Kristinaupi dkk. (2024) dalam jurnal *Semantik*, terdapat lima jenis perubahan makna yang sering ditemukan dalam penggunaan bahasa di media sosial, khususnya di Instagram dan X (Ameylia, M. K., dkk., 2024).

Berdasarkan penelitian Ameylia Maya Kristinaupi dkk. (2024) dalam jurnal *Semantik*, terdapat lima jenis perubahan makna yang sering ditemukan dalam penggunaan bahasa di media sosial, khususnya di Instagram dan X (Ameylia, M. K., dkk 2024).

1. Perubahan Makna Meluas (Generalisasi)

Perubahan makna meluas terjadi ketika suatu kata memiliki arti yang lebih luas dari makna aslinya. Contoh:

a. Bunda

Dahulu berarti ibu kandung atau wanita yang telah melahirkan anak, kini digunakan untuk memanggil pembeli perempuan di toko daring.

b. Narsis

Awalnya berarti nama bunga narcissus, kini berarti seseorang yang suka memotret dirinya sendiri atau percaya diri berlebihan.

c. Badut

Semula berarti pelawak dalam pertunjukan, kini berarti seseorang yang melakukan hal lucu atau bodoh demi perhatian orang lain.

d. Mercon

Dulu berarti petasan, sekarang juga berarti makanan yang sangat pedas.

e. Tantrum

Awalnya berarti kemarahan anak-anak, kini digunakan untuk menggambarkan alam atau situasi yang sedang “mengamuk”.

2. Perubahan Makna Menyempit (Spesialisasi)

Terjadi ketika makna suatu kata menjadi lebih terbatas dari makna aslinya. Contoh:

a. Cewek gila (cegil)

Awalnya berarti wanita yang mengalami gangguan jiwa, kini diartikan sebagai wanita yang mencintai seseorang secara berlebihan.

b. Pengikut

Awalnya berarti penganut atau peserta suatu kelompok, kini menyempit menjadi orang yang mengikuti akun media sosial.

3. Perubahan Makna Total

Makna kata berubah sepenuhnya, tidak lagi memiliki hubungan dengan makna aslinya. Contoh:

a. Receh

Asalnya berarti uang logam, kini berarti hal yang sepele atau tidak berkualitas.

b. Garing Dulu berarti kering atau keras, kini digunakan untuk menyebut lelucon yang tidak lucu.

4. Perubahan Makna Menjadi Lebih Halus (Eufemisme)

Perubahan ini terjadi ketika makna kata menjadi lebih sopan atau lembut dibandingkan makna sebelumnya. Contoh:

a. Bada

Semula berarti angin kencang yang menyertai cuaca buruk, kini bermakna penampilan yang kuat, keren, atau luar biasa.

b. Teduh

Dulu berarti terlindung dari panas matahari, kini diartikan sebagai raut wajah yang menenangkan dan nyaman dipandang.

5. Perubahan Makna

Menjadi Lebih Buruk (Disfemisme) Terjadi ketika makna suatu kata menjadi lebih kasar atau negatif dari makna semula. Contoh:

a. Pelangi

Awalnya berarti fenomena alam berupa spektrum warna di langit, kini digunakan untuk menyebut komunitas LGBT.

b. Gabut

Berasal dari akronim gaji buta (gaji tanpa bekerja), kini berarti tidak ada kegiatan atau tidak tahu harus berbuat apa.

c. Ember

Semula berarti wadah air berbentuk silinder, kini berarti orang yang suka membocorkan rahasia.

Lebih lanjut terkait perubahan makna kata di media sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut (Salsabilla 2023), Pertama, Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menciptakan istilah baru atau memperluas makna lama. Kedua, Perubahan sosial dan budaya menyebabkan munculnya makna baru. Ketiga, Bidang pemakaian yang berbeda, kata dari bidang tertentu digunakan di konteks lain. Keempat, Asosiasi dan kebiasaan masyarakat, pengguna media sosial menyesuaikan makna sesuai tren dan konteks komunikasi. Kelima, Kreativitas bahasa di dunia digital, pengguna sering menciptakan makna baru untuk menunjukkan identitas atau ekspresi tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dapat ditarik benang merahnya bahwa perubahan makna dalam bahasa Indonesia di media sosial merupakan fenomena

semantik yang dipengaruhi oleh teknologi, budaya populer, dan identitas sosial pengguna. Oleh karena itu, kajian terhadap fenomena ini penting untuk memahami arah perkembangan bahasa Indonesia di era digital. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk, jenis, dan faktor perubahan makna kata yang terjadi dalam bahasa Indonesia di media sosial?

Adapun Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk, jenis serta faktor-faktor yang memengaruhinya dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik modern, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu penelusuran literatur, seleksi sumber, dan analisis isi. Penelusuran literatur dilakukan melalui database seperti Google Scholar, Sinta, dan Garuda Kemdikbud. Sumber dipilih berdasarkan kriteria relevansi, kebaruan, dan keterkaitan dengan tema perubahan makna kata di media sosial.

Desain penelitian bersifat deskriptif karena bertujuan menggambarkan bentuk serta faktor perubahan makna berdasarkan hasil kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan secara daring selama 3 minggu melalui akses jurnal elektronik. Alat pengumpulan data berupa lembar pencatatan literatur yang digunakan untuk mencatat identitas artikel, temuan utama, dan kategori perubahan makna.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) melalui proses membaca, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menyimpulkan data dari berbagai artikel. Karena penelitian bersifat kualitatif, analisis statistik tidak digunakan. Hasil analisis diperoleh melalui perbandingan temuan antarpeneliti sehingga menghasilkan gambaran komprehensif tentang perubahan makna kata dalam media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam artikel ini disajikan beberapa contoh representatif dari tiap jenis perubahan makna sebagai berikut dibawah ini:

1. Generalisasi (Perluasan Makna)

Kalimat yang diunggah oleh akun **Tiktok @princessarchv** pada tanggal 21 Mei 2024, yang berbunyi “*Seengganya sekali seumur hidup harus pernah jadi cegil yg brutal dan ugal-ugalan*”, merupakan contoh dari perubahan makna dalam bahasa gaul, khususnya melalui proses generalisasi. Kata *cegil* merupakan hasil gabungan dari dua kata, yaitu *cewek* (perempuan) dan *gila* (kondisi mental yang tidak stabil). Secara umum, kata *cegil* dapat dimaknai sebagai perempuan yang mengalami gangguan jiwa atau kondisi mental yang tidak wajar. Namun, dalam konteks bahasa gaul istilah ini digunakan dalam berbagai situasi untuk menggambarkan berbagai karakteristik kepribadian yang intens, berlebihan, atau tidak umum.

Penjelasan dari akun **Tiktok @inesvia.id**, yang menyatakan bahwa istilah *cegil* digunakan oleh sebagian perempuan untuk menyebut diri mereka yang

merasa problematik yaitu seseorang yang menyadari bahwa dirinya memiliki sifat-sifat seperti obsesif, posesif, emosional, agresif, dan sulit untuk dinasihati atau dikendalikan. Di sisi lain, dalam konteks **@princessarchv**, *cegil* digambarkan sebagai pengalaman hidup yang harus dijalani setidaknya sekali seumur hidup, seolah menjadi bagian dari pembelajaran atau fase eksplorasi diri, terutama dalam hal mengekspresikan emosi, keinginan, dan kebebasan. Dengan kata lain, istilah *cegil* dalam kalimat ini telah berkembang menjadi gambaran perempuan yang spontan, aktif, dan tidak ragu untuk melanggar norma sosial selama itu sesuai dengan keinginannya.

Selanjutnya, unggahan dari akun **Tiktok @yuserlalaaa** yang dipublikasikan pada tanggal 19 April 2024 yang berbunyi, “*kmu klo di Sosmed keliatan dewasa banget ya, pdhal aslinya kek bocil kematian*”. Fokus utama dari kutipan tersebut terletak pada penggunaan istilah *bocil* yang secara linguistik mengalami pergeseran makna dari bentuk aslinya. Istilah *bocil* merupakan bentuk singkatan atau gabungan dari dua kata yaitu *bocah* yang berarti anak-anak dan kecil yang merujuk pada ukuran atau usia muda. Secara umum, *bocil* merujuk pada anak-anak secara biologis, yaitu individu yang berada dalam tahap awal perkembangan usia.

Namun, seiring dengan perkembangan bahasa dalam konteks komunikasi digital, terutama pada platform media sosial seperti Tiktok, makna kata *bocil* telah mengalami proses generalisasi atau perluasan makna. Istilah ini tidak lagi terbatas untuk menyebut anak-anak dalam pengertian usia, melainkan digunakan secara konotatif untuk menggambarkan individu yang berusia muda atau dewasa, tetapi menampilkan perilaku atau karakteristik yang dinilai tidak matang atau kekanak-kanakan. Karakteristik istilah *bocil* mencakup berbagai bentuk perilaku, seperti sikap yang terlalu polos, gaya bicara yang berlebihan, tindakan yang dinilai norak atau mencolok, kecenderungan untuk membuat keributan dalam situasi sosial, hingga ketidakmampuan dalam menunjukkan kematangan emosional dan sosial. Dalam hal ini, istilah *bocil* berfungsi tidak hanya sebagai penanda usia, tetapi juga sebagai simbol dari perilaku yang bertolak belakang dengan kedewasaan.

2. Spesifikasi Penyempitan Makna

Unggahan dari akun **Tiktok @acellalleyy** pada tanggal 08 April 2024, yang berbunyi “*buta map mah gapapa, asal jangan buta warna udh liat redflag masih di gas terus*”, mengandung istilah perubahan makna khususnya terkait dengan istilah *redflag*. Secara harfiah, istilah *redflag* merujuk pada bendera merah yang digunakan sebagai simbol peringatan atau bahaya. Penggunaan bendera merah ini lazim ditemukan dalam berbagai konteks, seperti di bidang lalu lintas untuk menandai situasi berbahaya, di olahraga untuk menghentikan pertandingan, maupun dalam situasi bencana alam sebagai sinyal waspada.

Dalam bahasa gaul istilah *redflag* menjadi lebih terbatas dan fokus pada konteks tertentu, yaitu sebagai tanda peringatan dalam hubungan interpersonal, khususnya dalam ranah asmara atau hubungan sosial yang melibatkan kedekatan emosional. Dalam penggunaannya, *redflag* merujuk pada perilaku, sikap, atau karakteristik seseorang yang dianggap negatif dan menjadi indikasi adanya potensi masalah atau risiko dalam suatu hubungan. Contoh perilaku yang sering dianggap sebagai *redflag* adalah sifat posesif yang berlebihan, kurangnya rasa hormat terhadap privasi, hingga sikap manipulatif yang merugikan pihak lain.

Dalam konteks unggahan tersebut, kalimat yang disampaikan menyiratkan kritik sosial yang bernada satir terhadap individu yang mengabaikan tanda-tanda peringatan tersebut. Frasa *udah liat redflag* masih di gas terus menunjukkan ketidakpedulian seseorang untuk tetap melanjutkan hubungan meskipun sudah menyadari adanya perilaku bermasalah yang menjadi sinyal bahaya.

3. Ameliorasi (Penyempurnaan Makna)

Unggahan akun **Tiktok @user001387290** pada tanggal 24 April 2024 yang berbunyi “*enjoying my single era cause i’m a greenflag*”, merupakan contoh fenomena pergeseran makna dalam bahasa gaul yang terjadi melalui proses ameliorasi. Secara harfiah dan simbolis, istilah *greenflag* atau bendera hijau dalam kehidupan sehari-hari sering diasosiasikan dengan lampu lalu lintas berwarna hijau yang menandakan kondisi aman, lancar, dan izin untuk melanjutkan perjalanan. Dalam arti denotatif, makna *greenflag* bersifat netral dan fungsional, hanya menyampaikan informasi teknis terkait situasi lalu lintas tanpa memuat nilai-nilai emosional, moral, atau evaluatif.

Namun, dalam perkembangan bahasa gaul yang tumbuh di media sosial, Makna yang awalnya netral berubah menjadi konotatif dan positif, yang mana *greenflag* merujuk pada kualitas individu yang dianggap layak, dapat dipercaya, dan menunjukkan kedewasaan emosional dalam konteks hubungan interpersonal. Individu yang disebut sebagai *greenflag* biasanya dianggap memiliki karakteristik yang sehat secara psikologis dan sosial, mampu berkomunikasi dengan baik, serta menunjukkan sikap yang mendukung keberlangsungan hubungan yang harmonis dan stabil. Dalam konteks unggahan tersebut, penggunaan istilah *greenflag* mengandung makna metaforis yang mengekspresikan kebanggaan individu terhadap kondisi dirinya yang aman dijalani atau dapat dipercaya sebagai pasangan, walaupun pada saat itu ia sedang menjalani fase sendiri atau *single era*. Selanjutnya, Unggahan akun **Tiktok @phlvyyy** pada tanggal 25 Oktober 2024 yang berbunyi “*ini gua beneran butterfly era lagi? Anjaayyyy omaigaaattt angangang*”, merupakan contoh fenomena perubahan makna dalam bahasa gaul yang melibatkan proses ameliorasi makna. Secara etimologis, kata *anjay* merupakan variasi fonologis dari kata anjing dalam bahasa Indonesia, yang secara umum memiliki konotasi negatif dan sering digunakan sebagai kata makian atau umpatan kasar. Dalam makna aslinya, kata tersebut membawa muatan emosional yang kuat dan bernilai peyoratif, sehingga penggunaannya dalam percakapan formal maupun sopan biasanya dihindari. Dalam praktiknya frasa *anjay* sering digunakan untuk mengungkapkan kekaguman, keterkejutan, atau kegembiraan dengan cara yang santai dan humoris. Hal ini menyebabkan kata tersebut menjadi lebih dapat diterima dalam percakapan umum dan tidak lagi dianggap kasar dalam konteks informal.

Dalam kalimat unggahan tersebut, penggunaan kata *anjay* berfungsi sebagai ekspresi emosi positif yang menandai keterkejutan atau kegembiraan pengguna terhadap situasi yang sedang dialaminya, yang dalam hal ini disebut sebagai *butterfly era* sebuah istilah metaforis yang menggambarkan fase kehidupan yang penuh gejolak perasaan dan perubahan emosi yang kuat.

4. Peyorasi (Kekasaran Makna)

Unggahan akun **Tiktok @dapapd** pada tanggal 12 Desember 2024 yang berbunyi “*kalo lu tanya gua kenapa, gua juga gatau kenapa anjir*” mencerminkan fenomena perubahan makna dalam bahasa gaul, khususnya dalam penggunaan istilah *anjir* yang mengalami dinamika makna signifikan dalam konteks komunikasi anak muda. Secara harfiah, kata *anjir* merupakan bentuk eufemisme dari kata *anjing*, yang dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai umpatan kasar dengan konotasi negatif yang kuat. Kata *anjing* dalam penggunaannya sering kali menyiratkan kemarahan, hinaan, atau ekspresi emosi negatif yang intens, sehingga tidak lazim digunakan dalam percakapan formal atau situasi yang mengedepankan kesopanan.

Namun, dalam perkembangan bahasa gaul yang dinamis, terutama di kalangan generasi muda yang aktif menggunakan media sosial, makna kata *anjir* mengalami pergeseran. Walaupun masih mempertahankan nuansa informal dan ekspresif, kini kata *anjir* telah mengalami perluasan makna sehingga tidak lagi terbatas pada ungkapan kemarahan atau hinaan. Kata ini lebih sering digunakan sebagai penanda emosi yang beragam, seperti keterkejutan, kebingungan, atau rasa kesal ringan, yang diekspresikan dalam suasana santai dan komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, *anjir* menjadi ungkapan yang multifungsi dan berkonotasi lebih lunak dibandingkan makna aslinya.

Meski demikian, perubahan makna ini tetap menyimpan unsur peyoratif secara lemah, yakni tetap mempertahankan karakteristik informal dan sedikit kasar, sehingga penggunaannya masih dianggap tidak sepenuhnya sopan dalam konteks formal. Namun, dalam praktik sosial anak muda, kata ini telah bertransformasi menjadi bagian dari bahasa ekspresif yang akrab dan umum digunakan dalam komunikasi digital atau lisan tanpa dimaksudkan untuk menyinggung secara serius. Konteks kalimat dalam unggahan tersebut, penggunaan kata *anjir* berfungsi untuk menguatkan ekspresi kebingungan dengan nada yang santai dan cenderung humoris, sehingga menggambarkan bagaimana kata kasar dapat ditata ulang menjadi alat ekspresi emosi yang lebih ringan dan fleksibel dalam interaksi sosial.

5. Sinestesia (Pertukaran Makna Antar Indra)

Unggahan akun **Tiktok @ayyafg** pada tanggal 06 September 2024 yang berbunyi “*km manis deh*” merupakan contoh fenomena perubahan makna dalam bahasa gaul yang melibatkan proses sinestesia. Secara harfiah, kata *manis* dalam bahasa Indonesia merujuk pada rasa makanan atau minuman yang memiliki kandungan gula tinggi, sehingga memberikan sensasi yang menyenangkan pada indera perasa. Namun, dalam konteks di media sosial, kata ini tidak hanya menggambarkan sensasi rasa *manis*, melainkan digunakan untuk mengekspresikan daya tarik visual maupun sifat menyenangkan seseorang. Dengan kata lain, makna *manis* bergeser dari indera perasa ke indera penglihatan dan bahkan ke ranah perasaan atau emosional.

Dalam konteks kalimat “*km manis deh*”, istilah *manis* digunakan sebagai pujian yang kasual dan akrab, menggambarkan penampilan fisik yang menarik atau karakter yang menyenangkan. Penggunaan ini mengandung makna konotatif yang kuat, yakni sebagai ungkapan apresiasi terhadap daya tarik seseorang, baik dari segi visual maupun kepribadian. Dengan demikian, istilah *manis* dalam kalimat

tersebut berfungsi sebagai indikator kedekatan sosial dan kehangatan interaksi, sekaligus memperlihatkan adaptasi bahasa yang cerdas dalam mengekspresikan pujian secara ringan dan tidak formal dalam budaya bahasa digital masa kini.

Selanjutnya, Caption unggahan dari akun **Tiktok @salsaqonitas** pada tanggal 10 April 2024 yang berbunyi “*Suara breknya renyah bgt lagi*” merupakan salah satu contoh perubahan makna dalam bahasa gaul yang mengandung fenomena sinestesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata *renyah* secara umum merujuk pada sifat tekstur makanan atau benda yang kering, rapuh, dan *mudah remuk* saat digigit atau disentuh, sehingga maknanya erat kaitannya dengan indera pengecap (rasa) dan indera peraba (sentuhan). Dengan kata lain, makna denotatif *renyah* bersifat dapat disentuh dan memiliki sensasi, berkaitan dengan pengalaman fisik pada makanan atau bahan tertentu. Dalam hal ini, kata *renyah* digunakan untuk menggambarkan kualitas suara yang terdengar jelas, tajam, dan memuaskan di telinga pendengar. Perubahan makna kata *renyah* dalam konteks ini tidak sekadar merupakan proses generalisasi atau perluasan makna, melainkan juga merupakan bentuk sinestesia yang menggabungkan dua pengalaman indera yang berbeda, yakni rasa dan pendengaran, dalam satu ungkapan.

6. Asosiasi (perubahan makna karena hubungan antara suatu kata dengan makna lain)

Unggahan akun **Tiktok @ayeshalbs** pada tanggal 09 September 2024 yang berbunyi “*gatau kenapa blakangan ini sering bgt kena jam koma*” merupakan contoh perubahan makna dalam bahasa gaul yang melibatkan proses asosiasi. Istilah jam koma secara harfiah tidak ditemukan dalam kamus baku bahasa Indonesia, dan tidak memiliki makna literal yang stabil. Secara leksikal, kata *jam* merujuk pada satuan waktu atau alat penunjuk waktu, sedangkan *koma* dalam konteks medis berarti kondisi tidak sadar dalam jangka waktu panjang akibat gangguan serius pada fungsi otak.

Dalam konteks bahasa gaul, *jam koma* digunakan sebagai bentuk kiasan untuk merujuk pada fase atau momen tertentu ketika seseorang mengalami kelelahan fisik dan mental yang ekstrem, hingga berdampak pada penurunan fungsi berpikir seperti kesulitan fokus, respons yang lambat, kesalahan dalam komunikasi verbal maupun tulisan, serta perasaan seperti *melayang* atau *blank*. Artinya, kata *jam* tidak lagi merujuk pada waktu secara denotatif, melainkan menunjukkan periode tertentu yang secara asosiatif dikaitkan dengan kondisi psikologis. Sementara itu, kata *koma* tidak dimaknai secara medis, melainkan diasosiasikan dengan keadaan pasif, tidak responsif, atau penghentian mental dalam skala ringan namun terasa signifikan dalam rutinitas harian.

Penjelasan ini diperkuat dengan referensi dari unggahan Tiktok lainnya, seperti dari akun **@adiityarahman2**, yang menjabarkan *jam koma* sebagai periode ketika seseorang mencapai titik jenuh dalam aktivitasnya baik karena kelelahan kerja, tekanan akademik, atau stimulasi sosial yang berlebihan sehingga otak tidak lagi dapat bekerja secara optimal.

Selanjutnya, Unggahan dari akun **Tiktok @heylula** pada tanggal 13 Juni 2024 yang berbunyi “*auranya maghrib bgt itu daki kali, coba sering-sering mandi*” merupakan contoh perubahan makna dalam bahasa gaul yang menunjukkan proses asosiasi. Secara denotatif, kata *maghrib* dalam bahasa Indonesia merujuk

pada waktu salat ketika matahari terbenam, yang secara kultural sering diasosiasikan dengan suasana senja, redup, atau transisi antara terang dan gelap. Namun, dalam konteks bahasa gaul yang digunakan dalam unggahan tersebut, *maghrib* mengalami pergeseran makna dari penunjuk waktu menjadi metafora untuk menggambarkan kondisi fisik atau penampilan seseorang yang terlihat suram, kusam, atau tidak segar. Hal ini merupakan bentuk asosiasi antara suasana waktu *maghrib* yang remang-remang dengan kesan visual terhadap kondisi tubuh seseorang.

Kalimat lanjutan itu daki kali, coba sering-sering mandi memperjelas makna konotatif dari kata *maghrib* tersebut, yaitu diasosiasikan dengan kurangnya kebersihan atau kecerahan dalam penampilan. Artinya, kata *maghrib* mengalami perluasan makna yang bersifat evaluatif, digunakan untuk memberi penilaian negatif terhadap aura atau kesan yang ditampilkan oleh seseorang. Dengan demikian, makna *maghrib* dalam bahasa gaul tidak lagi terikat pada waktu ibadah dalam konteks religius, melainkan diasosiasikan secara kreatif untuk menyampaikan penilaian terhadap tampilan seseorang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan tentang perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia di media sosial: kajian semantik menunjukkan bahwa perubahan makna kata dalam bahasa gaul di media sosial terjadi karena pengaruh komunikasi digital yang cepat, budaya populer, dan interaksi intens para pengguna. Misalnya bentuk perubahan makna kata di media sosial berdasarkan analisis data dari Instagram, TikTok, dan X, ditemukan beberapa bentuk perubahan makna kata dalam bahasa gaul yang digunakan oleh pengguna media sosial. Kata-kata tertentu mengalami pergeseran makna dari makna asli ke makna baru yang muncul karena konteks penggunaan di media sosial. Misalnya, kata yang awalnya bermakna netral berubah menjadi bernilai ekspresif sesuai situasi komunikasi pengguna, beberapa kata mengalami perluasan makna sehingga mencakup konteks penggunaan yang lebih luas dibandingkan makna dasarnya. Hal ini menunjukkan fleksibilitas bahasa gaul dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi digital. Terdapat pula kata yang mengalami penyempitan makna, yaitu maknanya menjadi lebih spesifik saat digunakan dalam komunitas digital tertentu dan media sosial memungkinkan munculnya makna-makna baru pada kata yang sebelumnya tidak memiliki makna tersebut. Proses ini sering terjadi pada kata-kata serapan dari bahasa asing maupun bahasa Indonesia yang diberi konteks baru. Temuan mengenai faktor penyebab perubahan makna kata di media sosial meliputi beberapa aspek linguistik dan sosial budaya. Perkembangan teknologi informasi menghantarkan kemudahan akses informasi dan kecepatan penyebaran konten menyebabkan terbentuknya inovasi bahasa secara cepat. Media sosial menjadi ruang utama penyebaran makna baru dari segi perubahan sosial dan budaya. Gaya hidup generasi muda, budaya pop, dan kebutuhan untuk menyesuaikan identitas sosial menyebabkan munculnya kreativitas linguistik yang memodifikasi makna kata. Serapan dari bahasa Inggris dan bahasa asing lain yang kemudian dimaknai ulang sesuai budaya lokal turut mempercepat perubahan makna akibat pengaruh bahasa asing. Penggunaan kata dalam situasi informal, cepat, dan cenderung kreatif di media sosial mendorong perubahan makna yang dinamis sesuai kebutuhan interaksi jika dipandang dari konteks komunikasi

digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa perubahan makna dalam bahasa Indonesia di media sosial mencerminkan dinamika bahasa yang terus berkembang seiring kemajuan teknologi dan budaya digital. Pergeseran makna ditemukan dalam enam bentuk utama, yaitu generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, peyorasi, sinestesia, dan asosiasi. Bentuk yang paling dominan adalah generalisasi, yang menunjukkan kecenderungan pengguna media sosial untuk memperluas makna kata sesuai konteks komunikasi modern. Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan makna meliputi perkembangan teknologi informasi, perubahan sosial budaya, perbedaan bidang pemakaian, kebiasaan berbahasa masyarakat digital, dan kreativitas linguistik pengguna. Dengan demikian, perubahan makna di media sosial tidak hanya menunjukkan fleksibilitas bahasa, tetapi juga menggambarkan ekspresi identitas, kreativitas, dan adaptasi masyarakat Indonesia terhadap perkembangan komunikasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, Lita, Tiara Yuliani Sabilah, and Yusida Gloriani. 2024. "Changes and Shifts In The Meaning of The Indonesian Language In The Gen-Z Youth Community." 2(2021):2365–78. Changes and Shifts In The Meaning of The Indonesian Language In The Gen-Z Youth Community | Asian Journal of Social and Humanities. <https://doi.org/10.59888/ajosh.v2i11.400>
- Ameylia, M. K., Sitaresmi, N., Sulistyaningsih, L. S., Gumilar, G. S., & Syahfitri, I. 2024. "Fenomena Perubahan Makna Kata Bahasa Indonesia Dalam Konten Platform Instagram Dan X." *Semantik* 13(1):87–102.
- Azmi, M. U., Fatimah, A. B., Khomisah, K., & Salsabila, G. N. (2025). Code Shift in the Digital Communication of Generation Z in Indonesia. *Educative*, 3(2), 65–68. <https://doi.org/10.70437/educative.v3i2.1245>
- Heldi, G. M. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Pergeseran Makna Kata dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 149–159. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i4.4324>
- Hijrah, N., Rialni, D. A. P., Maysarah, M., Sari, Y., & Adisaputera, A. (2024). Pergeseran Makna dan Ekspresi Identitas Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial. *Narasi*, 2(1), 93–100. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i1.3053>
- Laksono, W. (2025). Fenomena Perluasan Makna dalam Interaksi Penutur Bahasa Indonesia di Media Sosial X (Januari—Juli 2024): Analisis Semantik. *Ghancaran*, 6(2). <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v6i2.15170>
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., cahyani, N., Hazizah, R., & sari, Y. (2025). Makna dalam Era Digital: Kajian Semantik terhadap Bahasa di Media Sosial Indonesia. *Semantik Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 79–109. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1830>

- Pratiwi, H. T., Sugiarti, S., Jurnisa, D., Pratiwi, H. T., Sugiarti, S., & Jurnisa, D. (2025). Perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia akibat tren media sosial. *Bisai*, 4(2), 406–415. <https://doi.org/10.30862/bisai.v4i2.848>
- Rosadi, M., & Rosadi, M. (2025). Transformasi Padanan Kata Bahasa Indonesia Dalam Tren Konten Tiktok. *At-Tadris*, 4(2), 229–236. <https://doi.org/10.56672/06spsp63>
- Salsabilla, Salma Janiya. 2023. “Analisis Perubahan Makna Meluas (Generalisasi) Dan Perubahan Makna Total Dalam Media Sosial Instagram.” 1(3). Analisis Perubahan Makna Meluas (Generalisasi) Dan Perubahan Makna Total Dalam Media Sosial Instagram | Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika
- Santoso, N. P. L., Rawat, B., Ratri, S. R., Danang, D., Kumoro, D. F. C., Supriati, R., & Natalia, E. A. (2025). Transformation of Indonesian Language in Social Media Using AI Expert Systems and Machine Learning. *International Transactions on Artificial Intelligence*, 3(2), 130–139. <https://doi.org/10.33050/italic.v3i2.806>
- Savitri, Putu Weddha., and Anak Agung Sagung Shanti Sari Dewi. 2023. “SEMANTIC CHANGE ON IMITATIVE SLANG USED BY INDONESIAN.” *Lingual: Journal of Language and Culture* 15 (1):2–4. Semantic Change on Imitative Slang Used by Indonesian Netizen | *Lingual Journal of Language and Culture*. <https://doi.org/10.24843/LJLC.2023.v15.i01.p06>
- Szymańska, M. (2025). Linguistic creativity on digital platforms. *Language and Dialogue*. <https://doi.org/10.1075/ld.00218.szy>